

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1979:10). Membaca sebuah karya sastra terkadang memberikan peluang bagi daya kreatif seseorang untuk melakukan karya sastra. Kejadian yang dialami tokoh-tokoh sering terasa dekat dengan keseharian pembaca. Adanya hubungan antara karya sastra dengan kenyataan tidaklah berlebihan, sebab pengarang yang menciptakan karya sastra hidup dalam kenyataan yang ada di sekitarnya.

Karya sastra diciptakan dengan daya khayal dan walaupun karya sastra hendak berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah kehidupan nyata, karya sastra itu terlebih dahulu menciptakan dunia khayal sebagai latar belakang tempat kenyataan-kenyataan masalah-masalah itu dapat direnungkan pembaca (Sumardjo, 1986:13).

Bentuk dari karya sastra, antara lain adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1998:32). Novel juga disebut sebagai karya fiksi yang terkadang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan dan khayalan. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti

segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini yang mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Novel yang menjadi objek penelitian adalah novel *The Tokyo Zodiac Murders* karya Soji Shimada. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 dalam versi berbahasa Jepang, kemudian dialihkan ke bahasa Inggris tahun 2004, dan ke bahasa Indonesia tahun 2012. Novel *The Tokyo Zodiac Murders* merupakan novel dari Soji Shimada dan menjadi *best sellernya* yang pertama, sekaligus menjadi nominasi dalam penghargaan *Edogawa Rampo Award* dalam kategori novel misteri.

Novel *The Tokyo Zodiac Murders* secara keseluruhan menceritakan tentang balas dendam terhadap keluarganya sendiri. Seorang anak yang bernama Tokiko Umezawa, dalam keluarga tersebut ia tinggal dengan keluarga tirinya karena ayahnya Heikichi Umezawa menikah lagi saat usia Tokiko satu bulan. Tokiko harus terpisah dengan ibu kandungnya Tae, karena setelah Heikichi menceraikan Tae lalu Heikichi menikahi Masako, ketika Masako dan ketiga putrinya pindah ke rumah Umezawa, belakangan ini keponakan Heikichi juga bergabung tinggal dengan mereka. Taepun pindah dari rumah tersebut, walaupun Tokiko terpisah dengan ibunya terkadang ia bisa bertemu.

Ayahnya Heikichi selalu menghabiskan hari-harinya di studio, ia mengabaikan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Masakupun juga bertingkah seperti itu, ia sibuk dengan menghamburkan harta kekayaan, dengan sengaja mengabaikan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Seluruh pekerjaan rumah tangga ditanggungjawabkan kepada Tokiko, setelah pekerjaan rumah di selesaikan, Tokiko yang tidak di beri uang saku terpaksa bekerja untuk mendapatkan uang.

Bertahun-tahun Tokiko menjalani hidup kesepian dan menyedihkan seperti itu, akhirnya Tokiko berniat untuk bunuh diri, lalu menemui ibunya Tae untuk mengucapkan kata perpisahan. Ketika Tokiko melihat ibunya dalam keadaan kesepian, miskin, dan menderita, sementara para wanita Umezawa menikmati gaya hidup mereka yang mewah, ia menyadari kehidupan ibunya buruk ia harus melakukan sesuatu untuk membahagiakan ibunya sebelum ia mati. Dengan membunuh mereka semua, dia membalaskan dendam untuk ibunya, sekaligus untuk memperbaiki kondisi keuangan ibunya.

Tokiko membuat cerita Azoth yaitu wanita sempurna yang terbuat dari potongan-potongan tubuh wanita muda saudari tiri dan juga sepupunya. Berdasarkan pemahamannya mengenai tubuh manusia, ada enam bagian tubuh yang utama: kepala, dada, perut, pinggul, paha, dan kaki. Dalam astrologi tubuh manusia sebuah objek berbentuk kantong merupakan cerminan miniatur alam semesta. Masing-masing bagian tubuh memiliki planetnya sendiri yang mengatur, melindungi, dan memberdayakannya.

Cerita Azoth tersebut menceritakan, Tokiko sendiri seolah-olah ikut terbunuh dan seolah-olah ayahnya yang menyusun rencana pembuatan Azoth. Pertama-tama Tokiko membunuh ayahnya, walaupun ayahnya sangat menyayanginya tetapi karena ulah ayahnya yang tidak bertanggung jawab terhadap ibunya hingga saat ini ibunya hidup dengan susah. Setelah itu, membunuh saudari tiri dan juga sepupunya yang ikut bergabung dalam rumah keluarga Umezawa. Akhir dari cerita ini ketika kasus telah dipecahkan, Tokiko telah lama menunggu sang detektif yang bisa memecahkan kasus ini dengan tenang dan bahagia seperti menanti seorang teman lama. Akibat dari balas

dendam yang dirasakan tokoh Tokiko tidak membawa kebaikan apapun, Tokiko sama sekali tidak berhasil karena pembalasan dendam terhadap keluarga Umezawa tidak membuat ibunya bahagia.

Novel *The Tokyo Zodiac Murders* ini di dalamnya terdapat interaksi tokoh Tokiko dengan keluarganya adalah interaksi negatif antra individu dan kelompok. Interaksi tersebut mengakibatkan ketidakharmonisan.

Menurut Gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmonis (ketidakharmonisan) adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmonis selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga

Adapun masalah yang menarik dalam novel ini untuk dikaji adalah kehidupan yang dijalani Tokiko selama tinggal dengan keluarga barunya, terjadi ketidakharmonisan antara mereka. Maka ia harus membalaskan dendamnya dengan membuat ibu tirinya menderita serta juga membunuh ayahnya dan para saudari tiri dan juga sepupunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami oleh keluarga Tokiko adalah integrasi sosial yang berbentuk interaksi negatif dalam lingkungan keluarga, tokoh Tokiko diperlakukan berbeda dari saudari tirinya. Interaksi negatif ini mengakibatkan pembunuhan berantai dan bunuh diri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis secara sosiologi sastra dalam novel ini. Peneliti akan menganalisis menggunakan sosiologi keluarga dan menggunakan teori William,

J.Goode dengan mengambil judul “Ketidakharmonisan Keluarga dalam Novel *The Tokyo Zodiac Murders* karya Soji Shimada tinjauan Sosiologi Sastra”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga Umezawa
2. Apa saja faktor penyebab ketidakharmonisan keluarga Umezawa
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan keluarga tersebut

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah membahas masalah yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga Umezawa
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor penyebab ketidakharmonisan keluarga Umezawa
3. Untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan pada keluarga Umezawa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Studi karya sastra Jepang di Indonesia

2. Pengembangan wawasan pembaca Indonesia mengenai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat Jepang
3. Pengayaan *literature* mengenai studi novel-novel Jepang
4. Agar pembaca dan masyarakat mengetahui realita yang diangkat karya sastra melalui cerita, sehingga fungsi karya sastra sebagai cerminan masyarakat dapat dirasakan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian, agar mempunyai orisinalitas perlu adanya tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penulisan dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya. Sejauh jamgkauan peneliti ditemukan bahwa novel *The Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada sudah pernah diteliti dengan menggunakan pendekatan lain, diantaranya :

Nafsah, Zakiah (2014), penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Dampak *ijime* pada tokoh Tokiko Umezawa dalam novel *The Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada”. Dampak *Ijime* Skripsi ini membahas tentang dampak *ijime* terhadap tokoh Tokiko Umezawa dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*.

Saktiaji, Sri Dhoho (2014), Penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Konflik batin tokoh Tokiko Umezawa pada novel *The Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada”.

Paradida, Yulia Putri (2013), Penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Psikologis Tokoh Heikichi Umezawa dalam novel *The Tokyo*

Zodiac Murder karya Soji Shimada”. Skripsi ini meneliti dengan tinjauan psikoanalisis menurut Freud, yaitu id, ego, super ego. Psikoanalisis sebagai teori kepribadian membahas naluri, insting, dan kecemasan.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan, penelitian ini membahas tentang tidakharmonisnya sebuah keluarga dan perbedaan juga terdapat pada teori, penelitian ini menggunakan teori sosiologi keluarga dengan mengambil judul “Ketidakharmonisan Keluarga dalam *Novel The Tokyo Zodiac Murders* karya Soji Shimada Tinjauan Sosiologi Sastra”.

1.5 Landasan Teori

Novel *The Tokyo Zodiac Murder* dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1979:10). Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Dengan demikian antar sosiologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk mempelajari nilai sosial dalam masyarakat. Secara etimologis, sosiologi sastra berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. Menurut Mac Iver (dalam Soerjono, 2003:3) menyatakan bahwa sosiologi adalah hal-hal yang bersangkutan dengan hubungan sosial. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lain dalam kelompok dan produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut. Jadi, sosiologi sastra adalah kajian nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Analisis ini dibatasi dengan teori sosiologi yaitu sosiologi keluarga. Sosiologi keluarga merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar individu didalam keluarga, hubungan keluarga dengan keluarga lainnya, serta segala aspek dan konsekwensi yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut.

Menurut William J.Goode (1991:1) di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran, seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses sosial di mana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya memimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki.

Menurut Soerjono Soekanto bahawa keluarga ideal pada dasarnya berkisar aspek-aspek logis, etis dan estetis yang dapat dinamakan kebenaran atau ketepatan, keserasian dan keindahan. Ketiga aspek itu sebenarnya merupakan hal-hal yang seharusnya serasi dalam kehidupan sehari-hari, yang berwujud (atau terbukti) dalam tingkah laku sehari-hari manusia (2004:6).

Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrat berkewajiban mendidik anaknya. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam individu didasari oleh harapan dan pola prilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan peranan itu adalah, sebagai berikut:

- a. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertipan diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup
- d. Keluarga merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dari beberapa peranan tersebut di atas nyatalah betapa penting keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Adapun berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Peranan ayah: ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya
- b. Peranan ibu: sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya

- c. Peranan anak: anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Amelliafitta, 2010)

Apabila didalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat sebuah ketidak bahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonis (Singgih, 209:2001). Sedangkan menurut William J. Goode dalam bukunya "sosiologi keluarga" mendefinisikan disharmonis keluarga (kekacauan keluarga) adalah pasangan suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (William, 184:1991).

Tokoh lain menyebutkan bahwa yang dimaksud keluarga disharmonis (ketidakharmonisan) adalah anggota keluarganya masih lengkap, akan tetapi tidak merasa lengkap oleh anggota keluarganya (Soeleman, 9:1994). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga disharmonis adalah struktur keluarganya masih lengkap tetapi didalamnya kurang adanya perhatian kepada keluarga khususnya untuk anak, orang tua sering bertengkar, kurang komunikasi dan tidak ada kesatuan dalam keluarga. Orang tua merupakan contoh, panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi kita perlu pengarahan kontrol serta perhatian yang cukup dari mereka. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter kita selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan. Aspek ketidakharmonisan inilah yang akan dikaji secara sosiologi sastra.

Menurut B.Simanjuntak dalam bukunya, faktor terjadinya ketidakharmonisan keluarga ada dua macam yakni:

1. Faktor Internal dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga.
2. Faktor Eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga.

Akibat dari ketidakharmonisan keluarga antara lain :

1. Anak kurang peka dan menimbulkan perasaan hampa kasih sayang karena sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian. Anak diabaikan dan tidak diperhatikan secara kejiwaan, sehingga kehidupan perasaannya tidak berkembang, bahkan mengalami proses penumpukan.
2. Anak menjadi pendiam, menarik diri, merasa diri hampa atau sebaliknya menjadi agresif dan keras kepala menentang orang tua. Akhirnya sering keluar rumah, hidup bergelandangan, tidak mempunyai tujuan yang jelas, lalu terlibat dengan perbuatan kriminal dengan tujuan ingin menarik perhatian orang lain termasuk perhatian orang tuanya sendiri. Sikap lain yang ditunjukkan anak terhadap ketidak puasan bagi orang tuanya adalah dengan melawan atau memberontak sambil melakukan tindakan tindakan merusak. Konflik batin yang berkepanjangan serta frustrasi yang terus menerus akan menimbulkan tindakan agresi, seperti melakukan serangan-serangan kemarahan terhadap dunia sekitar, mengganggu lingkungan, bolos sekolah,

melawan guru, mencuri. Ataupun melakukan tindakan-tindakan sebaliknya seperti mas bodoh, diam, menarik diri dan tidak peduli dengan lingkungan, bahkan sama sekali tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya sekalipun. Hal ini dilakukan sebagai pelampiasan rasa tidak puas dan pelepasan bagi ketegangan-ketegangan, kerisauan, sakit hati, frustrasi dan dendam. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan gang kriminal.

3. Anak yang tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik di rumah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun norma-norma agama. Hal ini disebabkan karena ibu atau bapak atau keduanya tidak dapat menjalani fungsinya dengan baik bagi pendidikan anak. Mereka kurang mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan dalam kehidupan (Zukifli Sidik: 2016).

Teori sosiologi sastra dibantu dengan kajian struktural, analisis struktural bertujuan untuk mengembangkan dan memaparkan secermat, seteli, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis-analisis dan aspek karya sastra yang mempunyai makna yang menyeluruh.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Novel *The Tokyo Zodiac Murder* dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya (moleong, 2001:3).

Teknik penelitian yang dilakukan juga berdasarkan atas beberapa langkah diantaranya adalah:

1. Pengumpulam Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan dengan cermat dan studi kepustakaan, yaitu dengan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini. Bahan yang digunakan adalah novel *The Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada yang merupakan karya sastra yang diteliti, buku yang berkaitan dengan teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra, dan juga berupa data tambahan yaitu data-data yang didapat dari buku-buku yang relevan, majalah, dan internet.

2. Analisis data

Data yang peneliti dapatkan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan data formalnya kata-kata, kalimat, dan wacana. Data-data formal tersebut lalu dianalisis bersandar pada teori-teori sosiologi, di mana peneliti melihat sastra dari kaca mata sosiologi sastra menurut William J. Goode dan Soerjono Soekanto. Teori sosiologi ini yang digunakan yaitu sosiologi keluarga. Data-data yang ada dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dibantu dengan kajian struktural. Analisis struktural yang akan dipakai untuk mendukung data adalah tema, tokoh dan penokohan, dan latar.

3. Penyajian hasil

Setelah analisis data dilakukan, tahap akhir adalah penyajian hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah berdasarkan analisis data. Berupa penyebab ketidakharmonisan yang terjadi pada keluarga

Umezawa yang berbentuk deskriptif. Deskriptif merupakan suatu gambaran yang jelas dan terperinci.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab 2 penulis menjabarkan analisis struktur novel *the Tokyo Zodiac Murder* yang terdiri dari tokoh penokohan dan latar. Pada bab 3 gambaran hubungan anggota keluarga Umezawa yang ada dalam novel dan penulis akan menerangkan ketidakharmonisan dalam keluarga Umezawa yang ada dalam novel *The Tokyo Zodiac Murder* yang terdiri dari bentuk-bentuk ketidakharmonisan, faktor penyebab, dan dampaknya. Pada bab 4 merupakan penutup berupa kesimpulan dan sasaran tentang penelitian ini.

